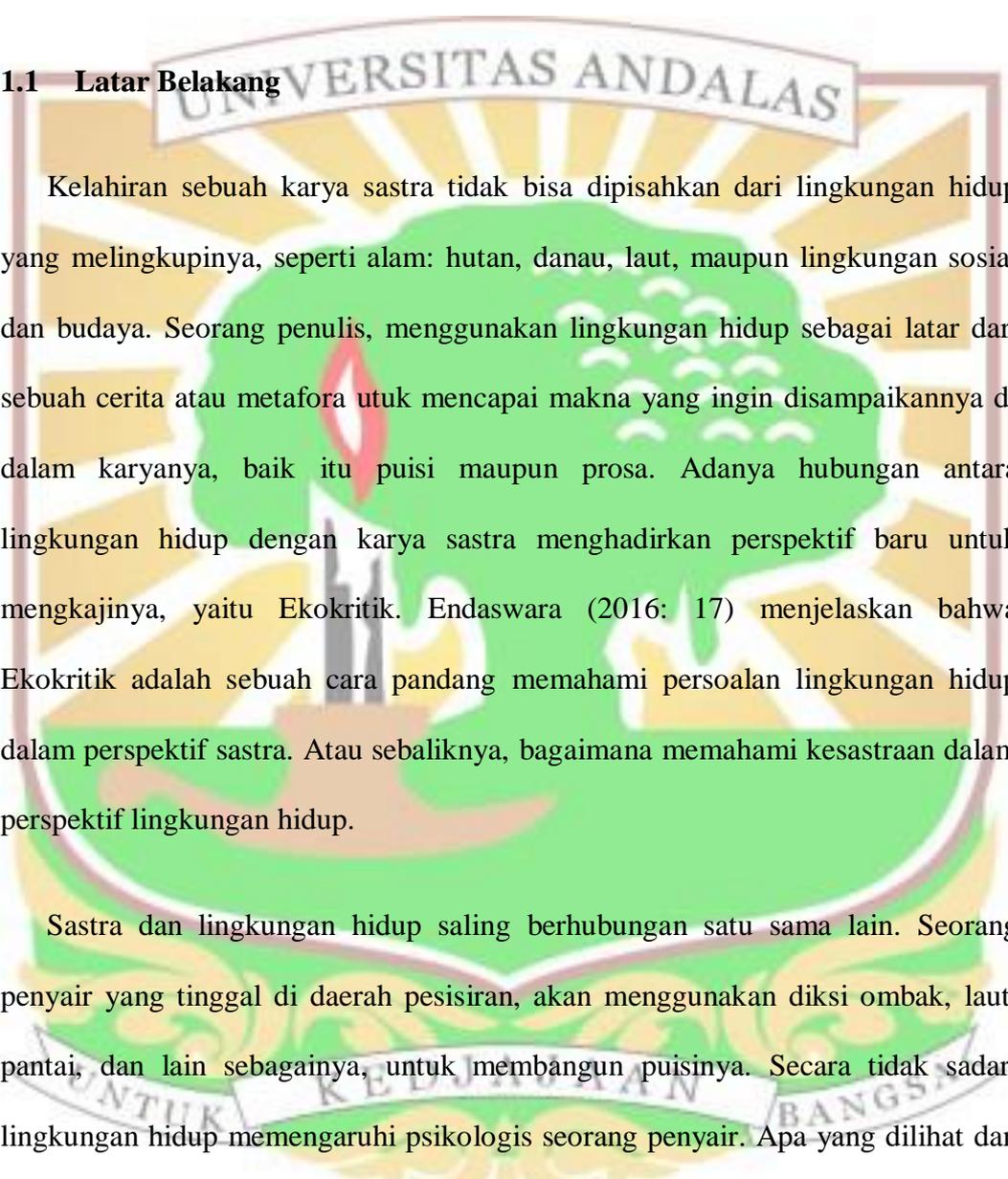


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang



Kelahiran sebuah karya sastra tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidup yang melingkupinya, seperti alam: hutan, danau, laut, maupun lingkungan sosial dan budaya. Seorang penulis, menggunakan lingkungan hidup sebagai latar dari sebuah cerita atau metafora untuk mencapai makna yang ingin disampaikannya di dalam karyanya, baik itu puisi maupun prosa. Adanya hubungan antara lingkungan hidup dengan karya sastra menghadirkan perspektif baru untuk mengkajinya, yaitu Ekokritik. Endaswara (2016: 17) menjelaskan bahwa Ekokritik adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup.

Sastra dan lingkungan hidup saling berhubungan satu sama lain. Seorang penyair yang tinggal di daerah pesisiran, akan menggunakan diksi ombak, laut, pantai, dan lain sebagainya, untuk membangun puisinya. Secara tidak sadar, lingkungan hidup memengaruhi psikologis seorang penyair. Apa yang dilihat dan dirasakan seorang penulis karya sastra akan tercermin di dalam karyanya. Apa yang seorang penulis tuliskan merupakan cerminan dari lingkungan hidup (Endaswara, 2016).

Dengan begitu, sastra dan lingkungan hidup memiliki hubungan timbal balik. Sastra menjadikan lingkungan hidup sebagai sumber inspirasinya. Begitu juga lingkungan hidup menjadikan sastra sebagai alat konservasinya. Seperti yang ditulis Endaswara (2016: 32), melalui karya sastra para sastrawan bisa menyuarakan kerinduan akan hadirnya alam dan lingkungan yang bersih dari polusi. Karya-karya sastra mampu mendorong dan menjadi kampanye efektif mengembalikan kondisi alam kita.

Penggunaan alam di dalam karya sastra bukanlah cara baru, namun sudah lama dilakukan oleh para sastrawan. Amir Hamzah, misalnya, dalam puisinya yang berjudul “Barangkali”, terdapat kata ‘gunung’ dan ‘mutiara’ untuk mengejar makna kekuatan. *Bangkit Gunung/Buka mata-mutiara-mu/Sentuh kecap firdusi/Dengan jarimu menirus halus* (Nyanyi Sunyi, 1959: 6).

Chairil Anwar dalam puisi yang berjudul “Sajak Putih” menggunakan kata ‘pelangi’ dan ‘senja’ untuk mencitrakan seseorang. *Bersandar pada tari warna pelangi/Kau depanku bertudung sutra senja/Di hitam matamu kembang mawar dan melati/Harum rambutmu mengalun bergelut senda* (Deru Campur Debu, 1959:19).

Sedangkan Sapardi Djoko Damono menggunakan kata ‘hujan’ di dalam puisinya yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Di dalam puisi itu, Sapardi menggunakan hujan sebagai metafora untuk menjelaskan perasaan tertentu. Hujan dilihat dari sifat-sifatnya: membasahi, membuat dingin, dan lain-lain. Di dalam puisi, alam biasanya bersifat simbolik. Kehadiran alam di dalam puisi merupakan

simbol dari suatu perasaan yang ingin disampaikan penyair. Seperti yang dijelaskan Endasrawa (2016: 24) bahwa, sejak awal alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka.

Begitu juga dengan Saras Dewi, penyair perempuan muda di era ini, menggunakan citra alam dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Kekasih Teluk*. Saras Dewi adalah seorang penyair, penyanyi, dan pengajar di bidang filsafat khususnya filsafat lingkungan hidup, filsafat Timur, dan eksistensialisme di Universitas Indonesia. Lahir di Denpasar Bali, 16 September 1983. Ia juga merupakan seorang aktivis lingkungan hidup. Sejak tahun 2014, ia aktif dalam gerakan Bali Tolak Reklamasi sampai sekarang. *Kekasih Teluk* merupakan buku puisinya yang kedua setelah *Jiwaputih* terbit pada tahun 2005. Buku non-fiksinya yang terbaru adalah *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* yang terbit pertama kali pada Maret 2015 oleh penerbit Marjin Kiri dan kini sudah dicetak ulang pada Maret 2018.

Dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*, Saras Dewi menggunakan banyak diksi alam seperti teluk, lumba-lumba, laut, anjing, pohon, harimau, senja, cendrawasih, dan lain-lain. Buku yang diterbitkan oleh PBP Publishing pada April 2017 ini, banyak menggambarkan kritik atas kerusakan alam. Misalnya dalam puisi berjudul "Ibu": *Aku tidak mau manusia menang/Dalam perkelahian tidak seimbang dengan alam/Sebab bila mereka menang, berarti mereka telah*

*kalah/Karena mereka sejatinya membunuh,/Ibunya sendiri. Atau dalam puisi berjudul “Kelahiran Anarki”: Anarki lahir dari seorang bocah,/Yang menggendong tangan Ayahnya,/Berderap tanpa alas kaki, meneriakkan “Bali Tolak Reklamasi!”*. Di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*, banyak kita jumpai puisi yang menceritakan kritik terhadap manusia yang merusak alam.

Ada beberapa alasan penulis memilih *Kekasih Teluk* sebagai objek kajian. *Pertama*, dari banyak penyair yang menggunakan alam sebagai bahan untuk membuat puisi, Saras Dewi-lah yang dengan baik menarasikan kritik kerusakan alam. Alam tidak hanya menjadi latar, namun alam menjadi pusat cerita. *Kedua*, alam dan manusia digambarkan setara. Alam tidak hanya menjadi pelengkap, namun ia juga bersuara, misalnya dalam puisi “Sang Hyang Dedari”, dua orang dewi sawah meminta izin pamit kepada subjek aku lirik karena lahan pertanian akan digerus dan diratakan oleh semen. *Ketiga*, jarang penulis temui kumpulan puisi yang fokus membahas permasalahan kritik kerusakan alam. *Keempat*, *Kekasih Teluk* belum pernah dijadikan objek skripsi di universitas manapun.

Beberapa alasan itulah yang membuat penulis memilih *Kekasih Teluk* sebagai objek penelitian. Penulis akan berfokus bagaimana penggambaran alam dan kritik terhadap kerusakan di dalam kumpulan puisi tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana alam digambarkan di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.
2. Apa saja kritik atas kerusakan alam yang ada di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana lingkungan alam digambarkan di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.
2. Menjelaskan apa saja kritik atas kerusakan alam yang ada di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan yang berkenaan dengan sastra ekologis/ekokritik dan bagaimana alam diinterpretasi di dalam karya sastra sebagai cara konservasi lingkungan alam, sehingga dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan untuk memahami tentang bagaimana lingkungan alam digambarkan di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

## 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menyangkut satu objek, yaitu kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan pada objek penelitian berdasarkan teori ekokritik Vandana Shiva. Teori ini digunakan untuk menganalisis kritik kerusakan alam di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

Penelitian ini juga menggunakan teori strata norma Roman Ingarden, sebab objek yang akan diteliti adalah puisi. Sehingga untuk membedah struktur puisi, penulis menggunakan ke lima lapis norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden, yaitu lapis pertama (bunyi), lapis kedua (arti), lapis ketiga (objek), lapis keempat (dunia), lapis lima (metafisis).

Ekokritik adalah kajian yang mengambil perspektif ekologi dan sastra. Ekologi adalah ilmu yang membahas alam, politik maupun budaya. Sedangkan sastra adalah karya seni yang dihasilkan oleh seorang manusia.

Seperti yang dijelaskan Cheryl Glotfelty (1996: xix) Ekokritik adalah kajian atas hubungan antara sastra dan alam. Seperti kritik feminis yang melihat bahasa dan sastra dalam perspektif gender, atau kritik marxis mengkaji model produksi dan ekonomi kelas dalam sebuah teks sastra. Ekokritik berfokus pada kajian bumi di dalam teks sastra.

Ekokritik berfokus pada tiga hal, Endaswara (2016:38) menyebutkan: (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita rasa sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis.

Ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi. Ekokritik mempertanyakan: Bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi? Apa peranan lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen? Apakah nilai-nilai yang diekspresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologi? Dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam? (Endaswara, 2016:33)

Penelitian dengan perspektif ekokritik harus dilakukan terhadap objek yang memiliki beban ekologisnya. Sebagaimana yang dikatakan (Lawrence Buell dalam Endaswara) bahwa kriteria agar karya sastra dapat digolongkan ke dalam ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan sejarah manusia diimplementasikan ke dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*), (3) akuntabilitas manusia lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa

pengertian lingkungan adalah merupakan suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4).

Penelitian ini menggunakan data puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah membaca keseluruhan puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*. Dari hasil pembacaan, ada enam puluh puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut. Dari enam puluh puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*, penulis mengambil lima puisi yang secara gamblang menceritakan tentang kerusakan alam. Kelima puisi itu ialah: *Ibu*, *Nyanyian Terakhir*, *Sang Hyang Dedari*, *Kelahiran Anarki*, dan *Ritual*. Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurut sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi
2. Membedah struktur puisi untuk menemukan penggambaran alam di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi
3. Melakukan analisis apa saja kritik kerusakan alam di dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

## 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa artikel di media online yang membahas kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, tetapi hanya berupa resensi. Sedangkan untuk penelitian yang menggunakan teori ekokritik Vandana Shiva tidak ada penulis temukan. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi, antara lain:

“Novel *Padusi* karya Ka’bati: Tinjauan Ekokritik Vandana Shiva oleh Abdul Frindo Marton (Padang, Universitas Andalas). Kesimpulan dalam penelitian itu adalah bahwa kaum perempuan dalam novel *Padusi* karya Ka’bati telah terjadi pada segala aspek kehidupan. Segala upaya yang dilakukan oleh Dinar dan Sahara mulai dari pemberontakan dari sistem adat tak memihak kepada kaum perempuan, penjajahan terhadap hak-hak perempuan oleh kaum kapitalis membuat posisi perempuan semakin terpojok. Tak ada perlindungan yang pasti pada hak-hak perempuan. Dari segi pemerintahan pun tak ada kepastian hukum.

Pemerintah malah menjadi kaum tersendiri yang memeras habis kaum perempuan dengan dalih pendapatan bagi negara. Segala sistem peninggalan kolonial telah merubah tatanan relasi antara alam dan manusia. Hukum-hukum adat seakan tak berlaku pada sistem ini. Pemberontakan Dinar dan Sahara tak ada arti. Pada akhirnya mereka berdua kembali pada kenyataan bahwa seberapa pun kaum perempuan melakukan perlawanan, hasilnya tak lepas kembali pada kenyataan bahwa seberapa pun kaum perempuan melakukan perlawanan, hasilnya tak lepas kembali pada kenyataan bahwa kodrat mereka telah dibelenggu oleh

sistem kolonial. Luka yang dirasakan oleh Dinar sebagai imbas dari sistem ini adalah penyakit paru-paru yang ia derita, seperti bumi yang dieksploitasi habis-habis oleh sistem kolonial menyebabkan alam kesakitan. Begitu juga dengan perempuan sebagai pemelihara alam.

“Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva” oleh Ahmad Sururi (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga). Ia menyimpulkan bahwa pandangan yang diterapkan ekofeminisme memiliki nilai lebih karena tidak hanya fokus pada subordinasi perempuan, namun juga subordinatif alam dan lingkungan hidup di bawah kepentingan manusia. Ekofeminisme sekaligus mengkritisi modernisasi yang lain, yakni antroposentrisme sebagai alam yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih di atas makhluk lainnya.

“Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” oleh Ammar Akbar Fauzi (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta). Kesimpulan dalam penelitian itu ialah, penelitian ini berfokus pada hubungan tokoh di dalam lima cerpen, yaitu “Kayu Naga”, “Empana”, “Dataran Wengkay”, “Kampung Beremai”, dan “Danau Bengkirai”. Dalam kelima cerpen itu ditemukan kritik ekologi seperti penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar dengan alasan kepentingan ekonomi. Tidak hanya itu, di dalam lima cerpen itu juga ditemui nilai-nilai ekologis lokal seperti mitos tentang alam. Fauzi mencoba menghubungkan antara teks dengan konteks yang menaungi latar belakang

pengarang, Korrie Layun Rampan. Mitos-mitos yang ada di Kalimantan ia hubungkan dengan peristiwa yang terdapat dalam kelima cerpen tersebut. Pengarang, dalam hal ini Korrie Layun Rampan, menggunakan lingkungan yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan menulis kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

“Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik” oleh Uniawati (Kendari, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara). Kesimpulan dari penelitian itu ialah, novel *Nelayan di Lautan Utara* merupakan terjemahan *Sutan Takdir Alisyahbana*, yang penulis aslinya adalah Pierre Lotti, pengarang berkebangsaan Prancis. Di dalam novel itu, Uniawati menemukan hubungan simbiosis antara tokoh Yan, seorang pelaut, dan laut. Hubungan keduanya seperti hubungan sepasang kekasih: seorang pelaut yang mencintai laut. Hubungan itu terlihat dari bagaimana tokoh pelaut itu digambarkan. Pelaut itu begitu mencintai laut yang memberi ia kekuatan untuk hidup. Laut yang memberikannya ikan dan ketenangan. Sehingga Uniawati menangkap sebuah cara strategi pelestarian lingkungan yang ditanamkan di dalam novel. Bahwa manusia seharusnya mencintai alam. Karena alam akan memberikan dampak baik jika manusia mencintainya. Begitupun sebaliknya, jika manusia tidak mencintai alam dan lebih memilih untuk mengeruk keuntungan dari alam itu saja, maka alam pun akan memberikan dampak buruk bagi manusia itu sendiri. Namun, penelitian terbatas pada apa yang ada di dalam teks. Padahal Pierre Lotti, selain menjadi pengarang, adalah seorang Perwira Angkatan Laut Prancis.

“Manusia dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas” oleh Novita Dewi (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Kesimpulan dari penelitian itu adalah, dari dua puluh lima cerpen yang terbit di Kompas, kebanyakan lingkungan hidup seperti pohon hanya dijadikan latar cerita. Problematika mengenai krisis lingkungan tidak terlalu digarap dalam cerpen-cerpen kontemporer Indonesia yang terbit di Kompas. Juga problem ekologi tidak menjadi tema utama yang sering digarap para cerpenis dari dua puluh lima cerpen itu. Beberapa ada yang menggunakan mitos sebagai kerangka ceritanya, namun tetap masalah ekologi tidak terlalu ditonjolkan dalam cerita. Padahal Indonesia sekarang sedang mengalami masalah ekologi yang luar biasa. Barangkali para cerpenis kontemporer yang terbit di Kompas, belum menganggap itu adalah masalah yang harus diperjuangkan.

“Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)” oleh Setyowati (Surabaya). Kesimpulan dari penelitian itu ialah, ada dua hal utama yang ditemui dari syair-syair lagu yang mengusung tema ekologis atau lingkungan. *Pertama*, syair lagu yang mempertanyakan problem lingkungan hidup seperti: *Ujung Aspal Pondok* (Iwan Fals), *Berita Cuaca* (Gombloh), *Dia Adalah Pusaka Umat Di Seluruh Dunia* (Naif), dan *Kemarau* (The Rollies). *Kedua*, syair yang melakukan kritik terhadap perilaku manusia sebagai faktor utama perusakan alam, seperti: *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* (Iwan Fals), *Hutanku* (Iwan Fals), *Kepada Alam dan Pendaki Gunung* (Ritta Rubby Hatland), dan *Hijaukan Bumi* (Kotak).

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan

Bab II : Menganalisis struktur ke lima puisi menggunakan teori Roman Ingarden dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

Bab III : Menganalisis apa saja kritik kerusakan alam di dalam ke lima puisi dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi.

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

